



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.919>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 1021-1032

Research Article

Evaluasi Pembelajaran Cooperatif Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mts Nurul Ali Secang

Fina Umu Rif Athi¹, Zulpan Syarif Supriadi Hasibuan², Otisia Arinindyah³,
Nur Saidah⁴

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; finaumu98@gmail.com 
2. Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta; zulpanhasibuan2@gmail.com
3. Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta; otisiaa@gmail.com
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; nursaidah@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023
Available online : January 27, 2024

How To Cite: Fina Umu Rif Athi, Zulpan Syarif Supriadi Hasibuan, Otisia Arinindyah and Nur Saidah (2024) "Evaluation of Cooperative Learning to Increase Student Motivation at Mts Nurul Ali Secang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 1021-1032. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.919.

Evaluation of Cooperative Learning to Increase Student Motivation at Mts Nurul Ali Secang

Abstract. Cooperative learning (Cooperative Learning) is education that focuses on organizing students into small groups to collaborate in order to improve the learning environment and achieve learning goals. This learning paradigm is often used to implement student-centered teaching and learning activities, especially to overcome the challenges that instructors have when trying to engage children who are hostile, unable to interact with others, or who do not care about others. The aim of this research is none other than to find out the evaluation of cooperative learning to increase the

learning motivation of MTs Nurul Ali Secang students. The method used in this research uses qualitative research methods, using three data collection methods. First, observation, interviews, third, documentation. The results of this research show that there are three evaluations used by MTs Nurul Ali Secang teachers in evaluating cooperative learning to increase motivation for their learning. First, observe student participation, second, hold formative exams, and listen to feedback from students. Third, carry out regular reflections on the effectiveness of cooperative learning in achieving learning goals. Then the method he uses is four things. The first is group formation, the second is the division of roles, the third is continuous improvement, the fourth is collaboration with fellow teachers.

Keywords: Learning, Cooperative Learning, Students

Abstrak. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendidikan yang menitik beratkan pada pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi guna memperbaiki lingkungan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma pembelajaran ini sering digunakan untuk menerapkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi tantangan yang dimiliki instruktur ketika mencoba melibatkan anak-anak yang bermusuhan, tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, atau yang tidak peduli dengan orang lain. Tujuan dalam penelitian ini, tidak lain hanyalah untuk mengetahui evaluasi pembelajaran *kooperatif learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan tiga metode dalam pengambilan data yang digunakan. Pertama observasi, wawancara, ketiga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa evaluasi yang digunakan oleh guru-guru MTs Nurul Ali Secang dalam evaluasi pembelajaran *kooperatif learning* untuk meningkatkan motivasi pada belajar mereka terdapat tiga hal. Pertama mengamati partisipasi siswa, kedua mengadakan ujian formatif, dan mendengarkan umpan balik dari siswa. Ketiga melakukan refleksi berkala tentang efektivitas pembelajaran kooperatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian untuk metode yang digunakannya ialah terdapat empat empat hal. Pertama penyusunan kelompok, kedua pembagian peran, ketiga adanya peningkatan yang diadakan terus menerus, keempat mengadakan kolaborasi dengan rekan guru.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kooperatif Learning, Siswa

PENDAHULUAN

Siswa dapat mempelajari hal-hal baru di sekolah sambil mengejar hobi dan kemampuan yang mungkin sudah mereka miliki. Agar seluruh potensi anak dapat berkembang dan terarah secara tepat, kita perlu menciptakan lingkungan belajar bagi mereka yang dinamis, kreatif, inventif, dan menghibur. Namun di lingkungan kelas, khususnya di MTs Nurul Ali Secang dalam materi kajian keilmuan. Banyak siswa yang tidak memiliki semangat untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan data kehadiran siswa, masih kurangnya kemampuan siswa dalam bertanya, dan masih terlihat pasif dan cenderung lebih banyak diam. Hal ini karena sebagian besar siswa menganggap bahwa kurikulum IPA itu membosankan dan menantang untuk dipahami.

Ada sejumlah inisiatif pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Hampir semua aspek pendidikan ditangani oleh inisiatif ini, termasuk akuisisi buku teks, peningkatan efektivitas guru, proses pembelajaran, pembaruan kurikulum, dan inisiatif lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sistem pendidikan terdiri dari beberapa tugas yang saling berhubungan secara rumit dan elemen terkait. Berbagai aspek (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan harus didefinisikan jika pendidikan reguler akan berlangsung.

Interaksi antara komponen murid (siswa), pendidik (guru), dan keduanya selama proses pendidikan dapat digunakan untuk memahami pendidikan. Harus ada lebih dari sekedar pengetahuan yang diteruskan dari instruktur ke siswa dalam hubungan antara siswa dan pendidik (guru). Ketika instruktur dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, ada hubungan yang lebih harmonis antara keduanya.

Proses pembelajaran digunakan untuk mengatur praktek pendidikan di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang menekankan pada pencapaian hasil belajar sebagaimana diterapkan dalam kurikulum tentunya memiliki pengaruh terhadap transformasi perilaku. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang mencakup penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui berbagai media. Komponen komunikasi meliputi pesan, sumber pesan, jalur atau media komunikasi, dan penerima pesan. Kurikulum atau bahan ajar merupakan pesan yang harus dikomunikasikan. Guru, siswa, individu lain, dan penulis buku adalah sumber ilmu. Media pembelajaran merupakan saluran ilmu pengetahuan, dan penerima ilmu pengetahuan adalah siswa.

Metode pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional melalui olah pikir, hati, rasa, dan olah raga. Sementara itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan tepat. Pengajaran bersifat interaktif, memotivasi, menyenangkan, dan menantang, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan tahap perkembangan fisik dan psikologis masing-masing siswa. Jika guru mahir dalam berbagai model pembelajaran baik dari segi teoretis maupun praktis, hal ini dapat dihasilkan. Agar siswa memperoleh keterampilan yang digariskan dalam kurikulum, kehadiran pembelajaran yang beragam dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan dan kegembiraan siswa.

Model pembelajaran atau yang biasa disebut *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang ada saat ini. Strategi pembelajaran yang dikenal sebagai *Cooperative Learning* berfokus pada membuat siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menciptakan lingkungan belajar sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran..(Sugiyanto, 2010) Oleh karena itu, pola kelompok belajar berbasis kerjasama siswa, selain dapat mendorong berkembangnya gagasan yang lebih berkualitas dan meningkatkan kreativitas siswa dapat mempelajari nilai sosial yang harus dipertahankan. Ketika setiap siswa – siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan atau saling ketergantungan mereka akan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras demi kesuksesan kelompok, bahkan jika mereka harus membantu satu anggota secara khusus. Ini mendorong perkembangan rasa "kita" dan mengecilkan perasaan "aku"(Suderadjat, 2004).

Motivasi belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang secara fisik atau intelektual menggerakkan seseorang untuk belajar. Menurut definisi etimologi kata, motivasi adalah sesuatu yang mendorong atau memaksa seseorang untuk bertindak(Hamalik, 2008). Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangat menentukan Pengajaran (KBM). Dorongan ini memiliki dampak yang signifikan pada seberapa baik siswa belajar. Sebelum masuk ke detail tentang Pertama, ditekankan

betapa pentingnya motivasi untuk memahami motivasi. Istilah "motivasi" berasal dari kata "motif", yang didefinisikan sebagai kekuatan pribadi yang mengarahkan perilaku individu (B. Uno, 2008).

Berdasarkan hasil studi observasi awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, ditemukan beberapa kekurangan, antara lain sebagai berikut: sebagian guru beranggapan bahwa *Cooperative Learning* adalah diskusi kelompok, siswa kurang koordinasi dalam kegiatan belajar kelompok dan hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat perlu dilakukan Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model *Cooperative Learning* pada kelas IPA kelas VII di MTs Nurul. Ali Secang. Karena penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi (kepala sekolah dan guru) untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyusun model pembelajaran, khususnya model *Cooperative Learning* yang telah diterapkan.

Sebelum melakukan penelitian, studi observasi awal menghasilkan beberapa kekurangan, antara lain sebagai berikut: beberapa guru percaya bahwa diskusi kelompok merupakan *Cooperative Learning*, siswa kurang koordinasi dalam kegiatan belajar kelompok dan Hanya beberapa siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dari kajian diatas, peneliti percaya bahwa sangat penting untuk Peneliti mendalami lebih luas pada penelitian yang penggunaan model *Cooperative Learning* dalam kelas IPA di kelas VII di MTs Nurul Ali Secang. Karena itu diharapkan guru dan kepala sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam usahanya menciptakan kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan model pembelajaran khususnya pada model *Cooperative Learning*.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu "Evaluasi Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Nurul Ali Secang" melalui evaluasi model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena dapat menarik kesimpulan berupa pernyataan deklaratif dari data dan informasi yang dikumpulkannya, dan temuannya dapat memberikan gambaran umum tentang keadaan di mana penelitian itu dilakukan. (Lexy J. Moleong, 2017) Data yang dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif bersifat lebih komprehensif, mendalam, reliabel, dan signifikan, sehingga tujuan studi dapat terpenuhi.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Evaluasi Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Nurul Ali Secang" dilakukan hal sebagai berikut. Ini adalah studi kualitatif, artinya kesimpulan dapat dicapai dalam bentuk frasa deklaratif, dan temuan dapat menawarkan gambaran umum tentang keadaan yang ada selama penelitian, berdasarkan data dan fakta yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dihasilkan lebih komprehensif, mendalam, terpercaya, dan signifikan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Banyak faktor yang diperhitungkan peneliti dalam memutuskan untuk melakukan penelitian kualitatif. Pertama, saat berhadapan dengan realitas yang beragam, adaptasi pendekatan kualitatif lebih sederhana. (Sugiyono, 2016) Sifat

hubungan antara peneliti dan responden juga ditunjukkan dengan jelas oleh metodologi ini. Ketiga, pendekatan ini lebih adaptif dan peka terhadap berbagai penajaman efek bersama pada pola nilai yang diamati. (Moleong & J, 2004) Dengan strategi tersebut diharapkan pengkajian model pembelajaran kooperatif pada kelas IPA semester 1 di MTs Nurul Ali Secang dapat dilakukan secara lebih lengkap dan mendalam. Sumber data penelitian yang digunakan adalah. Pertama Sumber data primer, yaitu guru mata pelajaran IPA. Kedua sumber data sekunder, yaitu dokumen sekolah

Strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode sampel purposive. Sampling mendesak adalah strategi untuk mengambil sampel sumber data dengan perhatian tertentu. Dalam penilaian model pembelajaran kooperatif yang berkaitan dengan topik penelitian ini, sumber data sampel diputuskan adalah instruktur IPA dan siswa kelas VII. Pengambilan sampel dari sumber data tersebut menjadi pertimbangan karena informan diyakini memiliki keterkaitan yang erat dengan subjek yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi. (Islamic & Manajemen, 2019) Penelitian ini memperoleh data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi partisipatif, Dengan observasi partisipatif akan menghasilkan data yang lebih teliti, tepat, dan sampai pada tingkat signifikansi masing-masing perilaku. Wawancara mendalam adalah diskusi antara dua orang ketika informasi dan ide dipertukarkan melalui pertanyaan dan tanggapan untuk menciptakan makna seputar isu tertentu. (Sugiyono, 2006) Studi dokumentasi, Dalam penelitian ini menggunakan sumber tekstual, seperti mengumpulkan data untuk studi dokumentasi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teknologi

Teknologi pembelajaran adalah ilmu dan praktik merancang, mengembangkan, menggunakan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan sumber belajar. (Seels & Richey, n.d.) Sedangkan Evaluasi adalah proses menilai kelayakan pembelajaran untuk pembelajaran. Dengan menggunakan konsep teknologi pembelajaran Seels dan Richey sebagai panduan, masalah studi saat ini termasuk dalam subdomain Evaluasi Sumatif Domain Evaluasi. Domain evaluasi dijelaskan oleh Seels sebagai menilai nilai dari apapun, dan evaluasi menentukan penilaian kualitas formal, implementasi, atau nilai dari suatu program, produk, proyek, tujuan proses, atau kurikulum.

Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah proses memperoleh informasi tentang bagaimana sesuatu berfungsi, yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif pilihan terbaik. (Arikunto & Suharsimi, 2004) Dalam pendidikan, evaluasi mengacu pada penilaian resmi terhadap kualitas, kemandirian, atau nilai dari suatu program, produk, proyek, tujuan, atau kurikulum. Evaluasi adalah proses yang komprehensif, rumit, dan berkelanjutan yang digunakan untuk menilai proses pelaksanaan dan hasil dari sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada berbagai macam

model penilaian yang dapat digunakan untuk evaluasi suatu program. model Kirkpatrick, CIPP (Context, Input, Process and Product) dan EKOP merupakan contohnya.

Peneliti memilih model EKOP dari berbagai pernyataan sebelumnya tentang model penilaian. Peneliti meyakini bahwa keefektifan suatu proses pembelajaran tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga penilaian terhadap keterampilan pribadi dan keterampilan siswa. Ada kontak antara instruktur dan siswa di dalam kelas, dengan bantuan fasilitas belajar, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Gaya interaksi ini akan mempromosikan lingkungan kelas tertentu. Konsekuensinya, interaksi ini akan berdampak pada keefektifan guru di kelas, sedangkan tingkah laku siswa di kelas mencerminkan sikap dan kemauan mereka untuk belajar.

Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran yang disebut Cooperative Learning melibatkan siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki struktur kelompok yang berbeda bersifat heterogen (Rusman, 2011). Akan ada lebih banyak kontak dalam pembelajaran ini, termasuk komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lain, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Teknik pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok kecil untuk terlibat satu sama lain (Nurulhayati, 2002). Beberapa sudut pandang dapat digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kooperatif, termasuk:

1. sebuah. Perspektif yang memotivasi menunjukkan bahwa penghargaan diberikan kepada kelompok yang saling mendukung dalam tindakan mereka untuk mencapai kesuksesan kolektif.
2. Menurut pandangan sosial, setiap siswa akan saling membantu dalam belajar melalui kerjasama karena mereka menginginkan keberhasilan semua anggota kelompok. Menurut sudut pandang perkembangan kognitif, kontak antara anggota kelompok dapat meningkatkan prestasi siswa dalam memproses berbagai jenis (Sanjaya, 2006).

Terdapat beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yaitu :1) Meningkatkan waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas, 2) Rasa harga diri siswa akan meningkat, 3) Meningkatkan sikap tentang ilmu pengetahuan dan Pendidikan, 4) Meningkatkan Kehadiran Siswa, 5) Tingkat putus sekolah berkurang, 6) Variasi terhadap individu semakin diterima, 7) Perilaku mengganggu berkurang, 8) Konflik antar pihak diminimalkan, 9) Mengurangi ketidakpedulian, 10) Peningkatan pemahaman, 11) Peningkatan kemauan untuk belajar, 12) Peningkatan hasil belajar, 13) Retensi lebih lama, 14) Meningkatkan kasih sayang, kepekaan, dan toleransi (Lundgren, 1994).

Pada intinya, model pembelajaran kooperatif diciptakan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang signifikan, yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan keragaman individu, dan pengembangan keterampilan social. (Isjoni, 2010) Pembelajaran kooperatif menumbuhkan hubungan yang terasah, empati, dan

peduli untuk menumbuhkan komunitas peserta didik (*Learning Community*). Siswa belajar tidak hanya dari instruktur tetapi juga dari rekan-rekan mereka. Tiga elemen dasar yang mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah Penghargaan kelompok, Pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. (Slavin, 2009)

Evaluasi Pembelajaran *Cooperatif Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Ms Nurul Ali Secang

Pembelajaran kooperatif mungkin tidak berlaku untuk semua pembelajaran kelompok. Untuk hasil terbaik, lima komponen paradigma pembelajaran kooperatif harus digunakan. saling ketergantungan untuk hasil yang lebih baik, saling ketergantungan positif, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki komunikasi antar anggota, dapat bekerja sama dengan tim/kelompok. (Suprijono, 2010) Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa model *Cooperative Learning* dapat digunakan MTs Nurul Ali Secang dalam bidang keilmuan secara maksimal.

Pendekatan pembelajaran kooperatif membutuhkan kolaborasi pemecahan masalah yang aktif di antara anggota kelompok. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* sambil menerapkan enam tahapan sintaks dalam proses pembelajaran. Setiap tahap diselesaikan secara bergantian. Keberhasilan penyelenggaraan proses pembelajaran adalah tujuannya. Menurut data observasi kerja lapangan, proses pembelajaran kooperatif model *Cooperative Learning* telah berhasil dan konsisten dengan sintaks. di mana instruktur melakukan setiap tahap dengan sukses. Menurut penelitian ini, efektivitas seorang guru dipengaruhi oleh seberapa baik siswa memahami mata kuliah ilmiah.

Kualitas pembelajaran dikategorikan sebagai (a) kinerja guru di kelas, (b) fasilitas pembelajaran, (c) suasana kelas, (d) sikap siswa terhadap pembelajaran IPA, dan (e) motivasi siswa berdasarkan data. Berdasarkan temuan observasi, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa kinerja guru di kelas selama proses pembelajaran secara signifikan sesuai dengan hasil yang dicapai sebesar 82,67%. Lingkungan belajar juga dinilai cukup dapat diterima dan membantu proses pembelajaran secara keseluruhan dengan skor 74,67%. Karena hasil agregat adalah 82,33%, lingkungan kelas dapat dilihat cukup baik. Sikap siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan sukses dan mencapai hasil 81% menjadi buktinya. Merujuk pada pernyataan siswa yang selalu berkeinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan oleh pengajar dengan hasil yang dihasilkan sebesar 80,33%, motivasi belajar siswa juga dinilai cukup signifikan.

Menurut temuan observasi, kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama tim siswa dianggap cukup baik. Berdasarkan temuan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa dengan tingkat keberhasilan keseluruhan 82,65%, siswa mampu membuat penilaian dalam setiap situasi yang mereka temui. Ini sangat membantu dalam kegiatan kelompok secara keseluruhan karena 84,04% siswa percaya itu dapat membuat bekerja dalam kelompok lebih mudah. (Ningsih, 2019) Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan analisis peneliti terhadap pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diklaim bahwa penggunaan model pembelajaran

kooperatif MTs Nurul Ali Secang untuk pembelajaran IPA telah dilaksanakan dengan “sangat baik”. Hal ini karena proses pendidikan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Salah satu disiplin ilmu yang sering menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* dalam menyajikan konten adalah sains. IPA merupakan kumpulan ide yang dihubungkan dengan peta konsep yang muncul sebagai konsekuensi dari penelitian dan pengujian. Hal ini karena informasi mengacu pada tubuh pengetahuan yang telah diatur secara logis. Peneliti berpendapat bahwa model *Cooperative Learning* akan berhasil jika terjalin kerjasama yang baik antar anggota kelompok hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pak Mustain, sebagai berikut ini.

Saya sebagai guru di MTs Nurul Ali Secang telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan tekun dan berbagai strategi yang telah terbukti efektif. Implementasi pembelajaran kooperatif berlangsung dalam beberapa tahap yang meliputi pada penyusunan kelompok, pembagian peran, kegiatan kolaboratif, peningkatan terus-menerus, kolaborasi dengan rekan guru. (Wawancara Mendalam Dengan, Mustain Selaku Guru MTs Nurul Ali Secang Evaluasi Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Tanggal 31-10-2023, n.d.)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menerapkan pembelajaran kooperatif dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong kolaborasi dan interaksi aktif antara siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberi tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama, yang berarti mereka harus bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar dan mempromosikan kerja sama antara mereka. Kemudian untuk mengukur pada metode evaluasi pada efektivitas pembelajaran kooperatif. Maka para guru menggunakan empat hal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sutarjo selaku guru di MTs Nurul Ali Secang pada penulis sebagai berikut ini.

Kami melakukan evaluasi dengan mengamati partisipasi siswa, mengadakan ujian formatif, dan mendengarkan umpan balik dari siswa. Selain itu, kami juga melakukan refleksi berkala tentang efektivitas pembelajaran kooperatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Sutarjo Wawancara Mendalam Terkait Evaluasi Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Nurul Ali Secang, Pada Tanggal 29-10-2023, n.d.)

Hasil wawancara dengan Guru/Instruktur, mereka menjelaskan metode evaluasi yang mereka gunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran kooperatif. Mereka mengungkapkan bahwa ia mengadopsi pendekatan holistik dalam mengevaluasi pembelajaran kooperatif. Dimana terdapat empat poin yang mereka gunakan, yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini. Pertama pengamatan Partisipasi Siswa. Guru/Instruktur secara rutin mengamati partisipasi siswa selama sesi pembelajaran kooperatif. Mereka mencatat tingkat keterlibatan siswa, sejauh mana siswa berkontribusi dalam kelompok, dan apakah mereka berinteraksi secara positif dengan rekan-rekan mereka. Pengamatan ini memberikan gambaran tentang sejauh mana kolaborasi dan kerja sama terjadi di antara siswa.

Kedua ujian formatif : Guru/Instruktur menjalankan ujian formatif sebagai salah satu alat evaluasi. Ujian ini mencakup pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan selama sesi kooperatif. Ini membantu guru untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin memerlukan bantuan tambahan atau perbaikan. Ketiga umpan balik siswa : Guru/Instruktur mendorong siswa untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman belajar mereka dalam kelompok. Mereka mendengarkan komentar, pertanyaan, dan saran siswa. Umpan balik ini membantu guru memahami perspektif siswa, serta memberikan wawasan berharga tentang elemen-elemen yang bekerja dengan baik dan yang mungkin perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran kooperatif.

Keempat refleksi berkala : Guru/Instruktur secara berkala melakukan refleksi mendalam terkait efektivitas pembelajaran kooperatif. Mereka mempertimbangkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai melalui metode ini. Proses refleksi melibatkan analisis data hasil evaluasi, serta diskusi internal tentang perubahan atau peningkatan yang perlu dilakukan. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, Guru/Instruktur secara aktif mempraktikkan siklus evaluasi yang komprehensif. Mereka secara terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan proses pembelajaran kooperatif mereka berdasarkan hasil evaluasi, umpan balik siswa, dan literatur yang relevan. Pendekatan ini membantu mereka mencapai efektivitas yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap siswa untuk belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mustain pada penulis ebagai berikut ini.

Pembelajaran kooperatif telah membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi kami. sehingga membuat anak-anak tambah semangat belajar, hal ini bisa dilihat dari prestasi anak-anak disini sejak dterapkan metode ini makin hari makin membaik. (Mustain Wawancara Mendalam Terkait Evaluasi Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Nurul Ali Secang, Pada Tanggal 29-10-2023, n.d.)

Pengenalan metode pembelajaran kooperatif di MTs Nurul Ali Secang telah menghadirkan perubahan signifikan dalam pengalaman belajar siswa. Dalam lingkungan ini, siswa merasakan bahwa pembelajaran telah menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka. Mereka merasa terlibat dan memiliki peran aktif dalam proses belajar mereka. Efek positif yang paling mencolok adalah peningkatan motivasi belajar di antara siswa. Sejak diterapkan metode pembelajaran kooperatif, anak-anak semakin semangat untuk belajar. Mereka merasa lebih termotivasi untuk hadir di kelas dan berpartisipasi secara aktif. Kemungkinan ini disebabkan oleh perasaan memiliki tanggung jawab dalam kelompok, serta kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

Hasil evaluasi prestasi siswa di MTs Nurul Ali Secang juga mencerminkan efektivitas metode ini. Seiring berjalannya waktu, prestasi anak-anak terus meningkat. Mereka mencapai hasil yang lebih baik dalam ujian, tugas, dan proyek-proyek yang mereka kerjakan. Perubahan ini tidak hanya menggembirakan siswa, tetapi juga guru dan staf sekolah yang bekerja keras untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Secang menjadi contoh yang mengilhami bahwa dengan

pendekatan yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan dapat merangsang semangat belajar siswa. Dalam hal ini, metode kooperatif telah mengubah cara siswa mendekati belajar dan memperoleh peningkatan prestasi yang signifikan. Harapannya, prestasi siswa yang terus membaik ini akan memberikan dorongan kepada sekolah lain untuk mengadopsi metode pembelajaran yang sama dan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, pembelajaran *cooperatif learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang juga memiliki tantangan untuk menjaga pada kesetabilasn metode ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mustofa selaku salah satu guru di MTs Nurul Ali Secang, sebagai berikut ini.

Tantangan utama adalah mengelola kelompok agar tetap fokus dan terorganisir. Kami telah mengembangkan aturan kelompok dan memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa untuk mengatasi hal ini. (Mutofa Wawancara Mendalam Terkait Evaluasi Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Nurul Ali Secang, Pada Tanggal 29-10-2023, n.d.)

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Mustofa, dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kooperatif adalah menjaga kelompok siswa tetap fokus dan teratur. Mereka menyadari bahwa kerja kelompok dapat menjadi sulit dikelola jika tidak ada pedoman atau aturan yang jelas. Untuk mengatasi tantangan ini, Guru/Instruktur mengambil beberapa tindakan tiga hal yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini. Pertama pengembangan aturan kelompok, mereka telah mengembangkan aturan kelompok yang jelas dan transparan yang harus diikuti oleh semua anggota kelompok. Aturan-aturan ini mencakup bagaimana berbagi tanggung jawab, bagaimana mengatasi konflik, dan bagaimana memastikan semua anggota kelompok terlibat.

Kedua pelatihan keterampilan sosial, selain aturan kelompok, Guru/Instruktur memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa. Pelatihan ini dirancang untuk membantu siswa dalam berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik dalam konteks kelompok. Hal ini penting untuk menjaga keteraturan dan produktivitas kelompok. Ketiga pemantauan dan umpan balik, guru/Instruktur secara teratur memantau aktivitas kelompok untuk memastikan bahwa siswa mematuhi aturan dan berkontribusi secara produktif. Mereka memberikan umpan balik kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat lebih baik dalam mengelola kelompok mereka sendiri. Dengan mengembangkan aturan kelompok yang jelas dan memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa, Guru/Instruktur bertujuan untuk mengatasi tantangan utama dalam mengelola kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan proaktif ini telah membantu menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan fokus, yang pada akhirnya mendukung efektivitas pembelajaran kooperatif di MTs Nurul Ali Secang.

KESIMPULAN

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis

dapat menyimpulkan. Bahwa evaluasi pembelajaran *cooperatif learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang terolong sangatlah baik, hal ini dapat terlihat dari prestasi belajar pada siswa MTs Nurul Ali Secang, semakin hari semakin membaik. Metode yang digunakannya ialah terdapat empat empat hal. Pertama penyusunan kelompok, kedua pembagian peran, ketiga adanya peningkatan yang diadakan terus menerus, keempat mengadakan kolaborasi dengan rekan guru. Kemudian evaluasi yang digunakan oleh guru-guru MTs Nurul Ali Secang dalam evaluasi pembelajaran *cooperatif learning* untuk meningkatkan motivasi pada belajar mereka terdapat tiga hal. Pertama mengamati partisipasi siswa, kedua mengadakan ujian formatif, dan mendengarkan umpan balik dari siswa. Ketiga melakukan refleksi berkala tentang efektivitas pembelajaran kooperatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kendati demikian dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran *cooperatif learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang, juga terdapat tantangan bagi para kalangan pendidik MTs Nurul Ali Secang, selaku subjek dalam hal tersebut. Tantangan tersebut ialah mengelola kelompok agar tetap fokus dan terorganisir, mekipun demikian guru-guru disana dapat mengatasi dengan baik, dengan cara mengembangkan aturan kelompok dan memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa untuk mengatasi hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, & Suharsimi. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- B. Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Islamic, J., & Manajemen, E. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya,.
- Lundgren, L. (1994). *Cooperative Learning in The Science Classroom*. GLENCOE : Macmillan/ McGraw-Hill.
- Moleong, & J, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustain Wawancara Mendalam Terkait evaluasi pembelajaran kooperatif learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang, pada tanggal 29-10-2023.
- Mutofa Wawancara Mendalam Terkait evaluasi pembelajaran kooperatif learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang, pada tanggal 29-10-2023.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nurulhayati, S. (2002). *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan. Wahana*

- Informasi dan Komunikasi Pendidikan TK dan SD* (3rd ed.).
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (n.d.). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Bloomington: Association for Educational Communications and Technology.1994.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning Teori, riset, dan Praktik*. Nusa Dua.
- Suderadjat, H. (2004). *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK)*. cipta Cekas Grafika.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Definisi dan Operasional Variabel Penelitian. *Definisi Dan Operasional Variabel Penelitian*, 44-45.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Sutarjo Wawancara Mendalam Terkait evaluasi pembelajaran kooperatif learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang, pada tanggal 29-10-2023.
- Mustain wawancara mendalam dengan selaku guru MTs Nurul Ali Secang evaluasi pembelajaran kooperatif learning untuk meningkatkan motivasi belajar pada tanggal 31-10-2023.